

KAJIAN BUKIT SEPULUH RIBU SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN

Ruli As'ari, Siti Fadjarajani

Program studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi Tasikmalaya

Abstrak: Tasikmalaya dikenal dengan sebutan Kota Bukit Sepuluh Ribu, karena secara morfologis memiliki bukit yang jumlahnya sangat banyak. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan tingkat kepunahan bukit mencapai hampir 70%. Penyebab punahnya bukit tersebut adalah pembangunan yang tidak teratur, penambangan bahan galian C, konversi penggunaan lahan bukit dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi keberadaannya bukit. Secara umum Bukit Sepuluh Ribu memiliki fungsi geologis, ekologis, hidrologis, estetika, ekonomi, mikro klimatologis, pertahanan/benteng alam (buffer zone), serta fungsi pendidikan dan pariwisata. Sebagai upaya konservasi bukit yang tersisa, pemanfaatan bukit sebagai sumber belajar dan laboratorium alam dapat mengurangi tingkat kepunahan bukit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk pemanfaatan bukit sepuluh ribu melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Upaya yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan Bukit Sepuluh Ribu supaya tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya adalah melalui pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu sebagai media maupun sumber belajar. Pemanfaatan bukit sebagai media dan sumber belajar dapat membantu pemahaman siswa dalam keadaan yang lebih rileks selama proses pemahaman materi pembelajaran. Sumber belajar geografi yang aktual adalah terdapat di lapangan, dalam arti lapangan dapat berfungsi sebagai laboratorium alam terbuka. Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu sebagai sumber belajar dapat memberikan pemahaman secara langsung kondisi yang sebenarnya tentang kajian geografi, mengaplikasikan teori yang diperoleh di kelas dengan kondisi yang sebenarnya. Pembelajaran berbasis lingkungan dari pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu dilakukan melalui; a) pemilihan (zonasi) Bukit Sepuluh Ribu yang dapat dijadikan sebagai laboratorium alam, b) melakukan aksi konservasi dan membangun interaksi pembelajaran yang menyenangkan, c) aktivitas evaluasi pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran.

Kata Kunci : Bukit Sepuluh Ribu, Pendidikan, Pembelajaran, Lingkungan

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup saat ini telah berkembang sebagai isu global, sehingga menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh terhadap berbagai fenomena permasalahannya. Berbagai negara di dunia

semakin meningkatkan kepeduliannya terhadap masalah lingkungan hidup, sebagai bentuk perwujudan keprihatinan terhadap semakin merosotnya kondisi lingkungan global, karena menjadi tanggung jawab semua negara. Perhatian masyarakat

internasional untuk menata secara formal terhadap lingkungan hidup global telah dilaksanakan atas prakarsa PBB dalam Konferensi Lingkungan Hidup Sedunia yang pertama di Stockholom, Swedia pada tahun 1972.

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berperan aktif dalam konperensi tersebut. Konperensi itu dikenal sebagai *United Nations Conference on Human Environment* yang lebih menyoroti aspek lingkungan hidup manusia. Sehingga tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan hidup sekarang ini tidak hanya tanggung jawab terhadap manusia sekarang, namun juga terhadap kehidupan generasi yang akan datang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak gunung api. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak pada jalur vulkanik yang dilalui oleh dua rangkaian pegunungan muda yaitu rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik dan rangkaian Sirkum Mediterania. Jumlah gunung api di Indonesia tidak kurang dari 500 buah, di mana sekitar 129 gunung api tersebut masih aktif, termasuk sekitar tujuh puluhan yang masih sering meletus.

Kondisi fisiografis Tasikmalaya memiliki keunikan tersendiri karena memiliki banyak bukit yang khas tersusun atas kandungan bahan galian C (pasir dan batuan). Bukit-bukit tersebut tersebar ke sebelah tenggara dari Gunung Galunggung yang berada di utara Kota Tasikmalaya

dengan ketinggian yang bervariasi. Bukit-bukit ini di masyarakat dalam Bahasa Sunda dikenal dengan sebutan "*Gunung Sarewu*". Ahli Geologi, Escher pada tahun 1925 (Ahman Sya, 2004) berpendapat bahwa bukit yang banyak terdapat di Tasikmalaya, terjadi akibat longsor hebat yang terjadi jaman prasejarah di sebelah tenggara Gunungapi Galunggung.

Bukit-bukit tersebut pertama kali disebut Bukit Sepuluh Ribu (*The Ten Thousand Hills*) oleh seorang ahli Geologi berkebangsaan Belanda, Van Bemmelen (1949), karena jumlahnya cukup banyak kurang lebih 3.684 buah bukit pada saat itu. Selanjutnya keberadaan bukit tersebut menarik perhatian dan dipopulerkan oleh beberapa ahli geologi seperti Kusumadinata (1979), Bronto (1982), dan Ahman Sya (1996) (Ahman Sya, 2004).

Bukit sepuluh ribu telah memberikan manfaat yang begitu besar pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Fungsi hidrologis keberadaan Bukit Sepuluh Ribu adalah sebagai daerah resapan air yang akan mampu memelihara stabilitas sumber dan kedalaman airtanah. Kondisi bukit-bukit yang tersisa saat ini sebagian besar masih ditumbuhi vegetasi yang lebih mendekati vegetasi hutan. Kandungan satu bukit di prediksi memiliki kekayaan spesies tanaman tidak kurang dari 20 jenis (Fadjarajani, 2012).

Melihat aktivitas penurunan jumlah bukit perlu adanya perlindungan untuk melestarikan bukit sepuluh ribu agar tidak

punah. Salah satu pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu dibidang pendidikan adalah melalui pemanfaatan untuk sumber belajar. Melalui pendekatan pendidikan diharapkan akan muncul suatu gagasan-gagasan baru untuk melestarikan bukit sepuluh ribu yang ada di Tasikmalaya.

Fungsi pendidikan Bukit Sepuluh Ribu dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mengkomunikasikan pengetahuan kebumian dan konsep lingkungan kepada masyarakat (misalnya museum, pusat-pusat interpretasi dan edukasi, jalur wisata, wisata yang terpandu, peta dan literatur populer atau komunikasi modern). Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami tentang hakikat Bukit Sepuluh Ribu sehingga mereka bersikap dengan bijaksana kondisi lingkungan sekitar. Untuk itu perlu adanya suatu upaya perlindungan bukit sebagai salah satu upaya pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. salah satunya melalui pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan yang diintegrasikan melalui metode pembelajaran di lapangan.

Sumber belajar geografi yang aktual adalah terdapat di lapangan, dalam dapat berfungsi sebagai laboratorium alam terbuka. Di lapangan, peserta didik dapat memahami secara langsung kondisi yang sebenarnya tentang kajian-kajian geografi. Pembelajaran di lapangan juga dapat digunakan untuk mencocokkan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di kelas dengan kondisi

yang sebenarnya. Sehingga, mahasiswa akan terhindar dari verbalisme.

Kepunahan bukit di Tasikmalaya terus menerus mengalami peningkatan dan menyebabkan terganggunya kelestarian lingkungan hidup. Penyebab utamanya adalah oleh perilaku manusia yang kurang peduli dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mencakup pemanfaatan bukit sebagai sumber belajar dan laboratorium alam yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kepunahan bukit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Bukit Sepuluh Ribu ditinjau dari fungsi pendidikan dan mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk pemanfaatan melalui pembelajaran berbasis lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survei untuk pengumpulan data, yang didukung dengan wawancara serta studi dokumentasi dan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi sebanyak 2 kelas yang terdiri dari 66 mahasiswa. Jumlah tersebut berasal dari hasil pengacaan 4 kelas (134 orang) yang mengontrak matakuliah Geografi Sumberdaya Lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukit Sepuluh Ribu Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Bukit Sepuluh Ribu merupakan sumberdaya alam yang memiliki manfaat lingkungan baik fisik maupun non fisik (jasa dan lingkungan). Namun, aktivitas penggalian pasir dan batu mengakibatkan kemerosotan lingkungan dengan mengubah topografi lahan, kerusakan sumberdaya vegetasi di atasnya, dan ancaman ketersediaan sumberdaya air. Pentingnya menjaga kelestarian Bukit Sepuluh Ribu untuk menjaga keseimbangan lingkungan sepertinya kurang dipahami oleh masyarakat. Karena masyarakat pada umumnya lebih mengutamakan kepentingan ekonomis semata dari pada kepentingan untuk lingkungan.

Fungsi pendidikan yang ada di dalam Bukit Sepuluh Ribu dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mengkomunikasikan pengetahuan kebumian dan konsep lingkungan kepada masyarakat (misalnya museum, pusat-pusat interpretasi dan edukasi, jalur wisata, wisata yang terpandu, peta dan literatur populer atau komunikasi modern). Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami tentang hakikat Bukit Sepuluh Ribu sehingga mereka bersikap dengan bijaksana kondisi lingkungan sekitar.

James O. Whittaker (dalam Djamarah, 2008:12), belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dalam

pengertian yang sangat luas, Anita E. Woolfolk, 1993 (dalam Semiawan, 1999:245) menegaskan bahwa belajar terjadi ketika pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku yang relatif permanen pada individu. Abidin Syamsudin, 1981 (Semiawan, 1999: 245) mendefinisikan belajar adalah perbuatan yang menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa belajar merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Nana, 2002: 46). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Empat karakteristik suatu model pembelajaran yang baik meliputi prosedur ilmiah, spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, spesifikasi lingkungan belajar, dan kriteria penampilan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pengajar dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis lingkungan dalam pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu yang terdapat di Tasikmalaya dapat dijadikan salah satu pilihan dalam penggunaan, karena alam memiliki kekayaan akan pengetahuan. Beberapa keuntungan tersebut antara lain sebagai berikut

- Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
- Mahasiswa dibawa ke lingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).
- Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung.
- Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- Dalam pelaksanaannya akan lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan biasanya mudah dicerna, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

Sejarah pembentukan Bukit Sepuluh Ribu menjadi suatu topik yang memiliki edukasi dimana masyarakat diajak untuk mengetahui proses terbentuknya bukit tersebut kemudian setelah mereka paham, akan timbul suatu rasa memiliki sensitivitas yang tinggi atau kepekaan terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Kepekaan ini mewujudkan struktur berpikir sensitif, "*sense of belonging*" terhadap lingkungan dimana saja ia berada. Ada perasaan memiliki dan sifat perhatian yang dalam pada setiap isu lingkungan. Ketika masyarakat memiliki sifat tersebut mereka akan selalu melindungi kelestarian Bukit Sepuluh Ribu yang ada dan kemudian berkembang menjadi berpartisipasi dalam aksi pelestarian Bukit Sepuluh Ribu, dalam aksi ini masyarakat akan mendapat skill baru dalam memecahkan segala masalah lingkungan yang ada di

Sebagai media pembelajaran, Bukit Sepuluh Ribu yang ada di sekitar masyarakat dapat untuk membangun kepekaan terhadap lingkungan.. Ketika sifat kepekaan terhadap lingkungan tumbuh, akan mendorong munculnya partisipasi dalam aksi pelestarian dan skill dalam memecahkan masalah yang ada. Hal tersebut akan menjadi suatu budaya ramah lingkungan yang merupakan suatu model dalam pengelolaan lingkungan hidup Bukit Sepuluh ribu ini.

Bukit Sepuluh Ribu Sebagai Laboratorium Alam

Bukit Sepuluh Ribu merupakan laboratorium alam yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan riset bekerjasama antara perguruan tinggi dengan penduduk setempat. Kerjasama antara pihak tersebut dimaksudkan agar terdapat suatu sinergi yang utuh sehingga luaran riset yang dihasilkan akan lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut sekaligus dapat dijadikan suatu objek pembelajaran bagi ekskursi anak-anak sekolah dan guru, seminar dan kuliah-kuliah saintifik.

Tipe laboratorium terbagi dalam 4 kategori. Tipe I adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan siswa.

Tipe II adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di perguruan tinggi tingkat persiapan (semester I, II), atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa.

Tipe III adalah laboratorium bidang keilmuan terdapat di jurusan atau program studi, atau unit pelaksana teknis yang

menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan pendidikan, dan penelitian mahasiswa dan dosen.

Tipe IV adalah laboratorium terpadu yang terdapat di pusat studi fakultas atau universitas, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen. Bukit Sepuluh Ribu ini dapat dimasukkan ke dalam laboratorium kategori IV.

Untuk efektifitas pembelajaran di alam, perlu adanya penetapan lokasi berdasarkan berbagai bentuk pemanfaatan yang ada. Bukit Sepuluh Ribu dibagi dalam dua zona sebagai berikut. Zona I, yaitu zona dimana kondisi bukit sepuluh ribu yang masih utuh (berbentuk bukit) belum ada aktivitas penambangan. Zona II, yaitu zona dimana kondisi bukit sepuluh ribu yang rusak dan dalam proses penambangan bahan galian C.

Berdasarkan penutupan lahan Bukit Sepuluh Ribu, di bedakan menjadi tiga kelas penutupan lahan yaitu kelas penutupan I (kawasan lindung), kelas penutupan II (kawasan konservasi), kelas penutupan II (kawasan budidaya). Hasil penafsiran

tersebut terdiri dari 23 kelas penutupan lahan yang selanjutnya dikelompokkan menjadi 3 kelompok penutupan lahan, berdasarkan tingkat penutupan vegetasinya sebagai berikut.

- Kelompok Penutupan I : terdiri dari jenis penutupan tanah terbuka, semak/belukar, pertanian, lahan kering bercampur semak. Kegiatan yang dapat diarahkan pada kelompok ini adalah kegiatan reboisasi dan penghijauan.
- Kelompok Penutupan II : terdiri dari jenis penutupan hutan lahan kering sekunder, hutan rawa sekunder. Kegiatan yang dapat diarahkan pada kelompok ini adalah kegiatan pengayaan tanaman.
- Kelompok Penutupan III : terdiri dari jenis penutupan savana, pertanian lahan kering, sawah, pertambangan dan pemukiman. Kegiatan diasumsikan tidak dilakukan pada seluruh areal dan dapat dilakukan melalui kegiatan teknik konservasi tanah.

Aktivitas Pembelajaran

Materi merupakan bahan pokok dari kegiatan pembelajaran. Materi merupakan bahan yang harus disampaikan dan dipahami oleh peserta didik guna meningkatkan kompetensi. Materi masuk dalam persiapan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan materi ajar memiliki fungsi yang sangat penting karena kemampuan yang ingin dibentuk dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan materi yang harus

dipelajari. Berdasarkan catatan di lapangan, pemanfaatan lingkungan dalam hal ini Bukit Sepuluh Ribu pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami.

Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dalam interaksi mengandung maksud-maksud tertentu untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Berdasarkan pengamatan di lapangan peserta didik merasa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran saat berhadapan langsung dengan objek yang nyata atau rill. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan tentang suatu objek.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar maka terjadi interaksi edukatif bernilai normatif melalui pengajaran berbasis aktivitas. Selain itu kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam kelompok akan membuat peserta didik merasa tidak tertekan. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pengamatan, percobaan dan berdiskusi merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pola interaksi yang menyenangkan akan membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan

pembelajaran. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini membantu peserta didik dalam memahami materi karena peserta didik dapat bertanya atau mendiskusikannya langsung dengan teman satu kelompok atau bahkan berbeda kelompok. Pembelajaran menjadi bermakna jika peserta didik dapat mengalami sendiri dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari menggunakan objek-objek yang berada di lingkungan, akan lebih mudah untuk menyimpan dan mengingatnya kembali.

Aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan Bukit Sepuluh Ribu

merupakan upaya untuk memahami materi dengan melihat langsung fakta di lapangan. Sebelum ke lapangan, perencanaan pembelajaran di kelas tetap mutlak dilakukan. Perencanaan skenario pembelajaran harus jelas terutama terkait materi yang akan disampaikan serta realitas apa yang ada di lapangan sesuai materi. Gambar 1 menyajikan proses belajar di kelas yang menyampaikan skenario pembelajaran dan materi yang dibahas. Selanjutnya penjelasan dan observasi sekaligus evaluasi dilaksanakan di lapangan.





Gambar 1. Pembelajaran melalui Pemanfaatan Kawasan Bukit Sepuluh Ribu. (a) Tahap Analisis Pra-Lapangan, (b) Kajian Lapangan dan Evaluasi Langsung

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui kepuasan fasilitas pembelajaran. Hal ini dapat dimaknai bahwa selain sebagai alat pengukur ketercapaian peserta didik evaluasi dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan penentuan atau perumusan tujuan tes dapat mengacu kepada fungsi tes yang disusun tersebut, yaitu apakah fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi penempatan, atau fungsi diagnostik. Masing-masing evaluasi menghendaki adanya penyesuaian dalam desain tes yang direncanakan. Sistem evaluasi tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas atau pada saat pembelajaran tetapi dapat dilakukan di luar lingkungan kampus, pembelajaran berbasis lingkungan memiliki sistem evaluasi menyeluruh.

Evaluasi yang dapat dilakukan terdapat beberapa teknik, antara lain evaluasi tertulis maupun evaluasi lisan. Hal itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan nilai yang akan diambil. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala guna melihat fokus yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini fokus yang diamati adalah penelitian kognitif, afektif serta psikomotor. Tes tertulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes uraian yang dapat berfungsi untuk mengukur ranah kognitif.

Hasil belajar afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut serta kemauan untuk mengamalkan dan menerima suatu nilai-nilai tertentu. Bentuk kepedulian dan bersikap terbuka terhadap pengalaman mempengaruhi minat dalam pembelajaran seni. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepribadian peserta didik juga perlu dievaluasi karena akan sangat berpengaruh dalam minat dalam memahami pelajaran.

SIMPULAN

Pemanfaatan bukit sebagai media dan sumberbelajar dapat membantu pemahaman siswa dalam keadaan yang lebih rileks selama proses pemahaman materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis lingkungan dari pemanfaatan bukit sepuluh ribu dilakukan melalui; (a) pemilihan (zonasi) bukit sepuluh ribu yang dapat dijadikan sebagai laboratorium alam, (b) melakukan aksi konservasi dan membangun interaksi pembelajaran yang menyenangkan, (c) aktivitas Evaluasi pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada LP2M-PMP Universitas Siliwangi yang telah memberikan kesempatan dengan mendanai penelitian, Dosen, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman Sya. 2004. *Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gadjah Poleng.
- Conny R. Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Depdikbud.
- Fadjarajani, Siti. 2012. Zonasi Bukit Sepuluh Ribu sebagai Perlindungan Lingkungan

Hidup di Kota Tasikmalaya. Laporan Penelitian Hibah Bersaing.

Munir. Moch. 2003. *Geologi Lingkungan*. Malang: Bayumedia

Nana, Sudjana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar bagu Algesindo.

Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.